PERAN KOMUNITAS SAVE STREET CHILD DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK JALANAN DI MALIOBORO YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun oleh:

Cika Fauziyah
NIM (11230019)

Pembimbing:

Dr. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP. 197005281994031002

JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2015

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 552230 Yogyakarta 55281
Email : fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/PP.00.9/155/2015

Skripsi/Tugas Akhir berjudul :

PERAN KOMUNITAS SAVE STREET CHILD DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK JALANAN DI MALIOBORO YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama	: CIKA FAUZIYAH
NIM	: 11230019
Telah munaqasyah pada	: Jum'at, 23 Januari 2015
Nilai munaqasyah	: A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH
Ketua Sidang/Pembimbing I

Dr. Aziz Muslim, M. Pd.
NIP. 19700528 199403 1 002

Penguji II

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M. Si
NIP. 19810428 200312 1 003

Penguji III

Dr. Hj. Sriharini, S. Ag., M. Si.
NIP.19710526199703 2001

Yogyakarta, 23 Januari 2015
UIN Sunan Kalijaga
Dakwah dan Komunikasi
DEKAN

Dr. H. Waryono, M. Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. MarsdaAdisucipto,Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalammu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Cika Fauziyah
Nim	: 11230019
Judul Skripsi	: Peran Komunitas Save Street Child dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Malioboro, Yogyakarta.

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.
Dengan ini kami mengaharp agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 24 Desember 2014

Pembimbing	Mengetahui: Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Dr. Aziz Muslim, M.Pd. NIP: 19700528 199403 1 002	M. Fajrul Munawir, M.Ag. NIP 19700409 1998 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Cika fauziyah
Nim	: 11230019
Jurusan	: Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Peran Komunitas Save Street Child dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Malioboro Yogyakarta adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, Januari 2015

METERAI TEMPEL
C3FC0ACF472250972
6000 DJP

Cika Fauziyah
11230019

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamaterku Pengembangan Masyarakat Islam

UIN Sunan KalijagaYogyakarta

Orangtua serta keluargaku tercinta

Segenap sahabat

MOTTO

لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(Al-Baqarah: 286)[1]

[1] Departemen Agama RI, *Al Hikmah Al Quran dan Terjemahnya*, (Bandung; Diponegoro), 2008, hlm. 49.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah. Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan ilmu dan nikmat kepada hambanya serta kelancaran dalam mengerjakan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Penulisan skripsi ini terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu sebagai rasa syukur, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Waryono, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Fajrul Munawir, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Azis Muslim, M. Pd. selaku pembimbing yang selalu memberikan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Para dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
5. Orangtuaku tercinta Ayahanda Udin Samsyudin dan Ibunda Aat Solihat yang telah sabar, berdoa dan yang tak pernah berhenti menguatkan saya.

6. Adik-Adikku Iya Munawaroh, Ofik Alfarizi, dan Annisa Latifah yang selalu menghadirkan keceriaan.
7. Ikhsan Hidayat, Ahmad Baiquni, Ahmad Saefudin, beserta seluruh teman-teman Komunitas Save Street Child Yogyakarta yang membantu dalam lancarnya penelitian.
8. Muhammad Imam Fauzi yang menyemangati, memberi inspirasi dan keceriaan.
9. Sahabat-sahabat terbaikku seperjuangan:Istiqomah, 'Alin Fatharani Silmi, Tri Nurhayati, Siti Madiniah dan Osep Muamar. Sahabat-sahabat organisasi, sahabat kost Melsi, dan seluruh sahabat Pengembangan Masyarakat Islam 2011 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Peneliti berharap semoga jasa dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti dibalas oleh Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Peneliti dengan senang hati menerima kritik dan saran demi kebaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT semoga apa yang kita lakukan menjadi amal baik dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Yogyakarta, Januari 2015

Peneliti

Cika Fauziyah
NIM. 11230019

ABSTRAK

Cika Fauziyah, Peran Komunitas Save Street Child dalam meningkatkan Kemandirian Anak jalanan di Malioboro Yogyakarta, *Skripsi,* Yogyakarta: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dilatarbelakangi dengan semakin meningkatnya anak jalanan saat ini, khususnya di Yogyakararta. Banyak anak jalanan yang mencari kebutuhan ekonomi, menjadi pengamen, pengemis, pemulung dan pedagang asongan. Pemerintah berusaha andil dalam mengentaskan permasalahan anak jalanan, tetapi pemerintah masih belum bisa menjembatani permasalahan tersebut. Maka diperlukan peran dari lembaga ataupun organisasi yang siap bergerak mengentaskan permasalahan tersebut, sehingga anak jalanan bisa mandiri dan bebas dari belenggu jalanan, Hal ini sesuai visi Komunitas Save Street Child (SSC) yang berusaha memberikan pendidikan yag layak untuk mencerdaskan anak jalanan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana peran yang dilakukan oleh Komunitas Save Street Child dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan di Yogyakarta dan apa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak jalanan di Malioboro Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penggambaran dan menguraikan data secara sistematik. Untuk membantu pengumpulan data, maka peneliti menggunakan beberapa metode diantaranya metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Alat analisis data pada penelitian ini adalah analisa data deskriptif kualitatif yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Komunitas Save Street Child Yogyakarta dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan meliputi Peran fasilitasi, peran edukasional, peran perwakilan, dan peran teknis. Faktor dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan di SSCJ meliputi dua faktor yaitu faktor yang mempengaruhi dan faktor yang kurang mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi diantaranya: faktor pendidikan, faktor interaksi sosial, dan fakor intelegensi. Sedangkan faktor yang kurang mempengaruhi dalam kemandirian anak jalanan diantaranya: faktor lingkungan dan faktor pola asuh orang tua.

Kata kunci: Peran komunitas, Kemandirian anak jalanan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL…….....i

HALAMAN PENGESAHAN ii

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI iii

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

MOTTO vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI.....x

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Penegasan Judul 1

B. Latar Belakang Masalah.....3

C. Rumusan Masalah 11

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 11

E. Kajian Pustaka.....12

F. Kerangka Teori.....16

G. Metode Penelitian 30

BAB II : KOMUNITAS SAVE STREET CHILD YOGYAKARTA……..... 40

A. Sejarah Berdirinya Komunitas Save Street Child Jogja……. 40

B. Profil Komunitas Save Street Child Jogja……43

C. Tujuan Komunitas Save Street Child Jogja…….…… 46

D. Kegiatan Save Street Child Jogja…… 47

E. Kondisi Sosial dan Budaya Anak Jalanan di Malioboro Yogyakarta…. 51

F. Struktur Organisasi Komunitas Save Street Child Jogjakarta……..... 53

G. Deskripsi Pekerjaan…….....58

H. Perkembangan Komunitas Save Street Child…….. .61

BAB III : KOMUNITAS SAVE STREET CHILD JOGJA DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK JALANAN……..64

A. Peran Komunitas Save Street Child dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan……...64

B. Faktor-Faktor yang dapat Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan....76

C. Analisis Hasil Penelitian…...…….……..90

BAB IV : PENUTUP…….103

A. Kesimpulan……..103

B. Saran……107

C. Kata Penutup…….....108

DAFTAR PUSTAKA……...110

LAMPIRAN-LAMPIRAN……. ..... …..113

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah *Peran Komunitas Save Street Child dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Malioboro Yogyakarta.* Untuk menghindari kekeliruan pemahaman tentang skripsi ini maka perlu dijabarkan beberapa istilah yang terdapat dalam judul di atas, sebagai berikut:

1. Peranan

   Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), peranan adalah bagian seorang pemain. Peranan merupakan aspek yang dinamis dan kedudukan (status)[2]. Maksud penulis peranan dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan adalah adanya keterlibatan pengurus komunitas Save Street Child dalam memandirikan anak jalanan di Malioboro Yogyakarta.

2. Komunitas Save Street Child

   Save Street Child (SSC) adalah sebuah organisasi yang berawal dari gerakan di media massa yang diinisiasi oleh Shei Latiefah melalui akun @savestreetchild, 23 Mei 2011 yang lalu, gerakan ini bermetamorfosis menjadi sebuah organisasi independen yang mempersiapkan anak-anak marjinal yang memiliki akses pendidikan minim supaya dapat menjadi

---

[2]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka cetakan ke tiga 1990), hlm. 660.

generasi penerus bangsa bekal yang memadai yaitu pendidikan dan teman baik[3].

Maksud penulis dari komunitas di atas adalah suatu organisasi independen dan kreatif yang peduli adanya anak-anak yang termarginalkan, yaitu anak jalanan di Malioboro Yogyakarta. Organisasi ini tidak hanya bergerak dalam pendidikan saja tapi berusaha ikut bergerak membantu permasalahan anak jalanan.

3. Kemandirian

Kemandirian adalah suatu kondisi dengan kekuatan sendiri, berdiri sendiri dan tanpa ada bantuan orang lain[4]. Kemandirian yang dimaksud penulis dalam skripsi ini adalah suatu kondisi di mana anak-anak jalanan dapat melakukan segala sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4. Anak jalanan

Menurut Muhsin Kalida, bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan waktunya di jalanan, terlepas mereka bekerja atau hanya bermain-main sehingga merampas hak yang sesungguhnya[5]. Anak jalanan yang dimaksud penulis dalam skripsi ini adalah anak-anak yang biasa menghabiskan separuh waktunya di jalanan untuk mencari kebutuhan, yang

---

[3]Devisi Public Relasion, "Save Street Child" http://savestreetchild.org/about.Diakses pada hari rabu, 12/25/2014 pukul 11. 25. WIB.

[4]Pius A Paranto, dkk., *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: ARLOKA, 2001), hlm. 434.

[5]Muhsin Kalida, dkk., *Jejak Kaki Kecil di Jalanan,* (Yogyakarta: Cakruk Publishing, 2012), hlm. 3.

mana seharusnya mereka menggunakan waktunya untuk sekolah, bermain, dan mendapat kasih sayang dari orang tua seperti kehidupan anak-anak normal seusianya.

Jadi maksud dari judul "Peran Komunitas Save Street Child Jogja dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Malioboro Yogyakarta" tersebut adalah penelitian atas peran yang dilakukan komunitas Save Street Child Jogja dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan di Malioboro Yogyakarta dan faktor-faktor apa yang dapat meningkatkan kemandirian anak jalanan di Malioboro.

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang masalah ekonomi yang terjadi di suatu negara sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rakyat-rakyatnya. Semakin banyak masalah ekonomi yang ditimbulkan maka semakin jauh dari kehidupan yang sejahtera. Setiap permasalahan ekonomi yang terjadi di suatu negara pasti akan mengancam kesejahteraan rakyatnya, tidak terkecuali di Indonesia.

Kondisi perekonomian negara Indonesia dalam keadaan sangat memprihatinkan, ini artinya masyarakat sudah berada pada ambang ketidakpastian dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini karena dampak permasalahan ekonomi Indonesia adalah adanya krisis moneter dan kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM), dimana masalah satu belum selesai ditambah dengan masalah yang lain lagi, maka tidak heran kata sejahtera mungkin hanya dimiliki oleh kalangan-kalangan tertentu, khususnya orang berduit saja.

Permasalahan ekonomi yang dihadapi masyarakat miskin semakin miskin dan serba kekurangan, maka masyarakat itu sendiri jauh untuk bisa sejahtera bahkan untuk mandiri. Fenomena masalah ekonomi yang mengakibatkan sebagian besar masyarakat hidup tanpa kesejahteraan dan mandiri diantaranya adalah pengangguran, hidup miskin, dan semakin banyaknya anak jalanan.

Anak jalanan yang selama ini menjadi fenomena sosial yang muncul sebagai akibat kesalahan manajemen pembangunan nasional. Kehadiran anak jalanan yang semakin besar jumlahnya dirasakan tentu saja semakin mencemaskan karena mereka adalah aset bangsa yang terabaikan yang berasal dari desa maupun dari kota lain, hidup mereka susah, tercampakkan oleh situasi, sehingga tidak berdaya yang bermimpi menjadi manusia walaupun terdampar di perkotaan yang selama ini dikenal sebagai pusat pertumbuhan nasional.

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi "masalah" bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif[6].

Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34 ayat 1: Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh

---

[6]Dodi Parial, "Permasalahan Anak Jalanan", http://t4rbiyah.blogspot.com/2008/01/permasalahan-anak-jalanan-dan.html. Diakses pada hari selasa 25/02/2014 pukul 12. 40 WIB.

negara[7]. Berdasarkan Undang-undang negara kita sudah jelas apabila ada anak terlantar seperti anak jalanan merupakan tanggung jawab negara atau pemerintah. Sudah seharusnya apabila keberadaan mereka yang benar-benar terlantar harus diasuh oleh negara dengan cara membawanya ke panti-panti asuhan untuk dirawat dan diberi pendidikan layak.

Firman Allah dalam Al-quran:[8]

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَلائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ١٧٧

Artinya: "Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), peminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya], mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janjinya apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa".(QS. Al Baqorah 177).

Dari ayat di atas, menyinggung tentang anak jalanan, maka berkesimpulan dianjurkan untuk menyantuni anak yatim dan memeliharanya, memberi makan orang miskin dan bersedekah kepada orang yang meminta-minta. Jika para anak jalanan itu seorang yang yatim miskin dan telantar secara ekonomi dan sosial maka sebagai umat muslim dianjurkan untuk menyantuninya. Namun jika

[7]Undang-Undang Dasar RI 1945 Pasal 34 Ayat 1
[8]Al Baqarah (2) Ayat 177

mengemis ini dijadikan sebuah profesi yang mendukung hidupnya sedangkan pada usianya masih bisa melakukan hal-hal lain tentunya itu tidak di anjurkan. Maka yang benar-benar harus disantuni adalah mereka yang benar-benar dalam kondisi yang miskin pada sesungguhnya. Tentunya lebih baik menyantuni anak yatim yang ada di panti asuhan ketimbang mereka yang dijalanan[9].

Upaya penanganan anak jalanan juga dilakukan secara preventif dengan harapan agar jumlah anak jalanan dapat berkurang. Namun dalam kenyataannya jumlah anak jalanan yang melakukan kegiatan di jalan tidak berkurang, bahkan mereka yang telah ditangani kembali lagi ke jalan atau berpindah tempat menjadi anak jalanan di tempat lain[10].

Memberikan motivasi dan pembinaan sesuai dengan kebutuhan anak jalanan bukanlah hal yang gampang tetapi juga bukanlah hal yang sulit. Biasanya anak jalanan terpaksa turun ke jalan karena himpitan ekonomi keluarga atau alienasi lingkungan sosial sehingga perlu dilakukan pendekatan psikologis karena mereka sudah melupakan aspek dasar kehidupan sosial yang sarat dengan norma dan kebiasaan masyarakat disekitarnya. Disisi lain mereka perlu diberikan bekal keterampilan yang benar-benar bisa digunakan untuk berwiraswasta. Sedangkan bagi yang turun ke jalan karena masalah keluarga dan ikut-ikutan teman, dilakukan pendekatan secara mental spiritual agar bisa menjadi pribadi yang kuat, apalagi yang terpapar kasus narkoba. Bagi anak jalanan yang masih termasuk usia

---

[9]Wardi Nazman, "Perspektif kurniael kamal" , www.Pespektif-kurnia-el-kemal.com. Diakses pada 28/09/2014 pukul 11.00 WIB

[10] *Ibid,.*

sekolah harus dikembalikan ke sekolah dengan pembebasan biaya sekolah. Namun anak jalanan juga tetap diberi pembinaan agar memiliki keahlian untuk berwiraswasta. Maka perlu peningkatan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kebijakan penanganan masalah anak jalanan. Perlu diberikan modal kerja awal, dan dilakukan pendampingan agar usaha yang dirintis bisa berhasil[11]. Tujuannya anak jalanan bisa memiliki cara hidup sehat dan mandiri, meninggalkan kehidupan jalanan dan kembali ke keluarga, pesantren, rumah singgah, melakukan alih kerja, ke pekerjaan yang lebih baik dari pada jalanan, anak harus tetap sekolah walaupun berada di jalanan, dan mengurangi resiko keadaan yang dialami anak selama berada di jalanan[12].

Anak jalanan bukan saja menggangu pandangan mata, ketertiban umum, mengganggu keamanan serta keindahan kota, bukan itu maksudnya tetapi kehadiran mereka mengundang keprihatinan bersama bahwa mereka adalah generasi penerus bangsa yang sudah kelihatan mata sebagai peminta-minta. Begitu pula dengan kalangan LSM terkadang membuat shelter-shelter yang justru semakin mengkondisikan keadaan untuk kelangsungan hidup di jalanan[13].

Hal ini bisa dilihat dari banyaknya yayasan, LSM, dan lembaga-lembaga lain yang fokusnya tertuju pada permasalahan anak jalanan, namun keberadaan

---

[11]Totok Pramujito,"Pengentasan Anak Jalanan", Http:// Seputar-Kemiskinan Struktural-Dan-Kultural.Html. Diakses pada hari kamis 27/02/2014 pukul 10. 23 WIB.

[12]Aswandi Nopyan, *Model Pengelolaaan Pembelajaran Program Kolaboratif Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah*, skripsi tidak diterbitkan, (Bandung: Universitas Pendidikan Indoneia, 2007), hlm. 1.

[13]Totok Pramujito. Http:// Seputar-Kemiskinan Struktural-Dan-Kultural.html. Diakses pada hari kamis 27/02/2014 pukul 10. 23 WIB.

mereka kurang terawat dan kurang mendapat perhatian dari masyarakat dan pihak-pihak terkait. Sasarannya menimbulkan dan menjadikan anak jalanan menjadi terabaikan karena kurang maksimalnya perhatian[14].

Keberadaan anak jalanan bukan hal yang asing lagi, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang semakin merajarela, yang seharusnya mendapatkan pendampingan secara khusus dari setiap kalangan masyarakat, keluarga dan peran pemerintah. Banyak cara yang telah dilakukan untuk mencegah semakin banyaknya anak-anak yang turun ke jalan, disamping mencoba menarik anak- anak yang sudah turun ke jalanan untuk kembali hidup secara baik dalam masyarakat. Namun seakan-akan berbagai usaha itu lenyap hilang tanpa hasil, karena pada kenyataanya jumlah anak jalanan semakin hari semakin meningkat karena berbagai macam keterpurukan yang dialami oleh bangsa ini[15].

Save Street Child (SSC) adalah organisasi independen yang peduli anak-anak marjinal yang memiliki akses pendidikan minim supaya dapat menjadi generasi penerus bangsa bekal yang memadai yaitu pendidikan dan teman baik. SSC lahir dan menjadi wadah bagi kaum muda untuk berbagi.

Organisasi ini juga memiliki jejaring yang memiliki mimpi yang sama, membantu generasi bangsa untuk memiliki akses pendidikan. Dengan mimpi

---

[14]*Ibid.,*

[15]Mursyid Istnaini, *Pemberdayaan Anak Jalanana oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Klitren Gondokusuman Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, (Fakultas Ushuludin: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm. 8.

yang sama, namun manajemen yang berbeda. SSC menyebarkan semangat berbagi hingga ke 17 kota: Jabodeta, Surabaya, Bandung, Yogyakarta, Medan, Makassar, Palembang, Padang, Madura, Jember, Blitar, Pasuruan, Malang, Semarang, Solo, Mojokerto dan Batam[16].

Save Street Child Jogja (SSCJ) mengelola kelas-kelas belajar gratis yang dijalankan oleh pengajar yang berdedikasi memiliki kepekaan cinta dalam mendidik dan berteman dengan adik-adik marjinal. Kelas-kelas tersebut telah melalui mekanisme yaitu survei, pendekatan terhadap warga sekitar, dan perencanaan kecil sebelum akhirnya berjalan sebagai pusat belajar-mengajar. Tim pengajar telah dibekali pelatihan sederhana tentang karakteristik adik-adik dan cara mengajar yang berazaskan pertemanan, bukan hegemoni. Sehingga adik-adik peserta belajar nyaman dan dapat berekspresi sesuai bakatnya. Adapun hal-hal yang diajarkan mulai dari baca, tulis, hitung, hingga keterampilan dan keahlian khusus seperti membuat pita, bando yang kemudian bisa dijual untuk tambahan penghasilan bagi keluarga atau diri mereka sendiri. SSCJ juga secara reguler mengajak adik-adik ikut serta dalam Edukasi Traveling (Edutrip) yang terselenggara secara serentak setiap tiga bulan sekali[17].

Disinilah peran SSCJ menjembatani dan memberikan angin segar untuk anak-anak yang merasa menjadi tanggungan tersebut. Dengan memanusiakan mereka kembali, harkat, martabat anak jalanan baik yang tertampung ataupun

---

[16]Devisi Public Relasion, http://savestreetchild.org/about. Diakses pada hari Rabu 12/25/2014 pukul 11.25 WIB

[17]*Ibid.,*

tidak tertampung. SSCJ adalah komunitas yang berbeda dengan komunitas yang lain yang ada di Yogyakarta, karena komunitas ini bergerak langsung *action* sehingga lebih mengena kepada anak jalanan.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk membahas peranan Komunitas SSCJ dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan di wilayah Malioboro sebagai judul skripsi. Penulis mengambil lokasi penelitian di SSCJ Jl. Brigjen Katamso, No 61 K. RT 56 RW 14 Panembahan Kraton Yogyakarta**.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, tentang "*Peran Komunitas Save Street Child Jogja dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Malioboro Yogyakarta"*. Dapat dirumuskan untuk dijadikan fokus utama dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana peran Komunitas Save Street Child Jogja dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan di Malioboro Yogyakarta?
2. Faktor-faktor apa yang dapat meningkatkan kemandirian anak jalanan oleh Komunitas Save Street Child Jogja di Malioboro Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan pokok-pokok masalah yang dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran Komunitas Save Street Child Jogja dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan di Malioboro Yogyakarta.

2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemandirian anak jalanan oleh Komunitas Save Street Child Jogja di Malioboro Yogyakarta.

Selain pencapaian tujuan di atas, kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini mampu memberikan khazanah pengetahuan bagi kajian akademisi, dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) serta menjadi bahan perbandingan dalam penelitian dan pembahasan lebih lanjut mengenai kajian pengentasan anak jalanan.

2. Secara Praktis

   Penelitian ini mampu memberikan kesadaran bagi pemerintah, masyarakat, LSM atau Organisasi dan akademisi untuk bersama-sama mengentaskan anak jalanan, memberikan gambaran kepada masyarakat betapa pentingnya peran LSM atau Organisasi dalam membantu permasalahan anak jalanan dan terciptanya kemandirian anak jalanan yang adil serta tidak ada lagi ketimpangan di masyarakat. Khususnya yang berada di wilayah Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui keaslian dan novelty, maka perlu disajikan beberapa hasil kajian atau penelitian terdahulu yang fokus penelitianya berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian itu adalah:

1. Mursyid Itsnaini yang berjudul "*Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Klitren, Gundokusuman Yogyakarta*", isinya adalah tentang peranan Rumah Singgah Kawah dalam upaya memberdayaan Anak Jalanan dan bentuk-bentuk program yang ada di system itu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan hasil penelitian ini adalah Rumah Singgah Kawah ini sangat berpengaruh besar, mulai dari pendidikan dan pembentukan sikap prilaku[18]. Letak perbedaannya penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini memfokuskan peran rumah singgah dan program-programnya. Sedangkan faktor-faktor yang mendukung pemberdayaan tidak didiskripsikan.
2. Andri Prakarsa yang berjudul "*Peranan LSM Humus dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Wilayah Pasar Proyek Bekasi Timur",* isinya adalah tentang bagaimana program-program *LSM Humus* dalam pemberdayaan anak jalanan, bagimana respon anak jalanan terhadap pemberdayaan dan faktor pendukung dan penghambat dalam program pemberdayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan hasil penelitian ini adalah *LSM Humus* memberikan pemberdayaan berupa program pendidikan, pendidikan anak usia dini (PAUD), bimbingan belajar, kesetaraan belajar paket A, B, dan C, pendidikan keagamaan, beasiswa sekolah formal, konseling anak dan keluarga dan kesenian. Sedangkan respon anak jalanan

[18]Mursyid Itsnaini, "Pemberdayaan Anak", hlm.VI.

terhadapa pemberdayaan cukup baik[19]. Letak perbedaannya penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini memfokuskan bagaimana program-programnya LSM, partisipasi anak jalanan, serta faktor pendukung dan penghambat. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tidak didiskripsikan.

3. Anisatun Hasanah, *"Peningakatan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Di Terminal Klaten (Studi Kasus pada Organisasi MUAT di Klaten",* tentang program organisasi *MUAT* terhadap anak jalanan dan masyarakat sekitar dan hasil yang akan dicapainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan hasil penelitian ini adalah program yang dilakukan oleh organisasi *MUAT* dalam membantu mensejahterakan sosial anak jalanan di Terminal Klaten yaitu mengadakan khitanan masal, pengadaan akte kelahiran gratis dan bakti sosial. Bahwa kegiatan dan pelaksanaan yang dilaksanakan oleh organisasi *MUAT* memiliki potensi yang maju[20]. Letak perbedaannya penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini memfokuskan program-programnya organisasi MUAT. Sedangkan faktor- faktor yang mempengaruhi pemberdayaan organisasi MUAT tidak didiskripsikan.

---

[19]Andri Prakarsa, *Peranan LSM Humus dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Wilayah Pasar Proyek Bekasi Timur,* skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Syarif Hdidayatullah Jakarta, 2011), hlm. i.

[20]Anisatun Hasanah, *Peningkatan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan di Terminal Klaten (Studi kasus pada Organisasi MUAT di Klaten,* skripsi tidak di terbirtkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), hlm. ii.

4. Ruswanto yang berjudul "*Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Ceria"* menjelaskan tentang bagaimana upaya pemberdayaan yang dilakukan Rumah Singgah CERIA terhadap anak jalanan, jenis pemberdayaan apa saja yang dilakukan oleh Rumah singgah CERIA, dan faktor apa saja yang mendukung dan yang menghambat dalam pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah CERIA. Penelitian ini mengunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan hasil penelitian ini adalah jenis pemberdayaan yang dilakukan oleh rumah singgah CERIA yaitu: pembinaan dalam hal peningkatan kerohanian, pembinaan sosial dan pendidikan, sedangkan upaya pemberdayaan yang dilakukannya adalah: penjangkauan, persiapan pemberdayaan, pemberdayaan dan terminasi[21]. Letak perbedaannya penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana upaya pemberdayaan yang dilakukan rumah singgah CERIA, jenis pemberdayaannya dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambatnya dalam pemberdayaan anak jalanan.
5. Muhlayim Mutowal yang berjudul "*Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Yayasan Ghifari Yogyakarta"*, tentang proses pemberdayaan anak jalanan dan partisipasi anak jalanan terhadap program pemberdayaan yang ditawarkan yayasan Ghifari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan hasil penelitian ini adalah proses pemberdayaan yang dilakukan yayasan ghifari

[21]Ruswanto, *Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Ceria,* skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 100.

dengan bergerak dibidang non material yaitu: afektif, kognitif, dan psikomotor, sedangkan partisipasi anak jalanan ditunjukan dengan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaannya[22]. Letak perbedaannya penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini lebih memfokuskan tentang proses pemberdayaan anak jalanan dan partisipasi anak jalanan terhadap program yang dilakukan oleh yayasan ghifari.

6. Maziah, yang berjudul *"Peranan Yayasan Indriyanati dalam Pendampingan Anak Jalanan Menurut Perspektif Hukum Islam"* tentang bagaimana hukum islam menanggapi apakah orang tua memperbolehkan anaknya untuk turun ke jalanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hasil penelitian ini adalah peran yayasan indriyanati sebagai *street literacy*, program tutorial, penyediaan pelayanan perpustakaan, mengadakan *vocational training* dan pemberian beasiswa[23]. Letak perbedaannya penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana hokum islam menanggapi apakah orang tua memperbolehkan anaknya untuk turun ke jalanan saja khususnya anak jalanan yang ada di Yayasan Indriyanati.

Dari penelitian-penelitian tersebut di atas, menunjukkan bahwa penelitian tentang *Peran Komunitas Save Street Child Jogja dalam meningkatkan*

---

[22]Muhlayim Mutowal, *Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Yayasan Ghifari Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 103.

[23]Maziah, *Peranan Yayasan Indriyanti dalam Pendampingan Anak Jalanan Menurut Perspektif Hukum Islam,* skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakutas Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. i.

kemandirian anak jalanan di Malioboro masih layak untuk diteliti karena sejauh penelusuran peneliti belum ditemukan hasil penelitian yang membahas permasalahan yang sama. Pembeda antara skripsi yang ditulis oleh peneliti dengan beberapa skripsi di atas terletak pada peran Komunitas SSCJ, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam meningkatkan kemandirian dan lokasi penelitiannya.

E. Kerangka Teori

1. Peran Komunitas

a. Pengertian Komunitas

Komunitas atau organisasi merupakan bentuk kerjasama antara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja[24]. Organisasi mempunyai dua prinsip yang tidak boleh dilupakan, yaitu: bertahan hidup (*survive*), dan berkembang (*develop*). Organisasi harus dapat mempertahankan keberadaanya dan berkembang, kalau tidak organisasi itu akan bangkrut atau gulung tikar. Atas dua prinsip itulah maka teknik pengorganisasian diperlukan dalam mempertahankan keberadaannya[25].

Dalam meraih tujuan yang hendak dicapai orang membentuk organisasi sesuai dengan minatnya, bagi mereka yang berminat dalam dakwah tergabung dalam organisasi dakwah demikian hanya orang yang

---

[24]Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 53.

[25]*Ibid*., hlm. 135.

peduli pada kesejahteraan sosial membentuk organisasi kesejahteraan sosial. Organisasi pelayanan kemanusiaan (OPK) atau *Human Service Organization* adalah organisasi yang fokus utamanya memberi pelayanan sosial. Organisasi semacam ini memiliki karateristik tertentu yang membedakannya dengan organisasi lainnya. Pekerja sosial karenanya harus mengerti kekhasan agar dapat melakukan pembangunan masyarakat secara efektif[26].

Bila membahas tentang intervensi komunitas, ada satu istilah yang biasanya muncul pada pembahasan tersebut, yaitu siapa yang biasanya muncul pada pembahasan tersebut. Istilah komunitas menurut Mayo yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi, mempunyai tiga tingkatan diantaranya[27]:

1. *Grass root* (pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap kelompok masyarakat yang berada di daerah tersebut, misalnya dalam suatu Kelurahan ataupun Rukun Tetangga).
2. *Local Agency* dan *inter-agency work* (pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap organisasi paling tingkat lokal, provinsi ataupun di tingkat yang lebih luas, bersama jajaran pemerintah yang terkait serta organisasi non pemerintah yang berminat terhadap hal tersebut).

---

[26]Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 133.

[27]Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 97.

3. Regional dan *national community planning work* (misalnya, pelaku perubahan melakukan intervensi pada isu yang terkait dengan pembangunan ekonomi maupun isu mengenai perencanaan lingkungan yang mempunyai cakupan lebih luas dari bahasa di tingkat lokal).

Layanan sosial sebenarnya merupakan bentuk perubahan sosial terencana (intervensi sosial) yang dilakuakan oleh relawan, sarjana kesejahteraan sosial, pekerja sosial, dan berbagai profesi lainnya. Secara sederhana, hubungan antara organisasi pelayanan kemanusiaan (sebagai wadah), relawan, sarjana kesejahteraan sosial, dan pekerja sosial (sebagai agen perubahan), layanan sosial (sebagai salah satu bentuk intervensi sosial yang dikembangkan untuk mencapai kondisi yang dituju), serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (sebagai kondisi kehidupan yang dituju baik oleh warga masyarakat maupun agen perubah)[28].

Adanya organisasi ataupun komunitas yang berfokus anak jalanan adalah sebagai pelaku perubahan dalam memandirikan anak jalanan. Pelaku perubahan bisa memberikan perluasan wawasan tentang peran dan pelaku perubahan sebagai *community worker* dalam suatu proses intervensi komunitas anak jalanan.

[28]*Ibid.,* hlm.122.

b. Pengertian Peran

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), peran adalah bagian seorang pemain. Peran merupakan aspek yang dinamis dan kedudukan (status)[29]. Menurut Soerjono Soekamto yang dikutip oleh Mursyid Itsnaini dalam skripsinya yang berjudul "*Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Klitren, Gundokusuman Yogyakarta*. Unsur-unsur peranan, atau role adalah:

a. Aspek dinamis dari kedudukan
b. Perangkat hak-hak dan kewajiban
c. Prilaku sosial dari pemegang kedudukan
d. Bagian dari seseorang yang dimainkan.

Manusia melakukan tindakan dalam proses interaksi tidak melakukan tindakan tanpa alasan dan maksud. Wujud dari tindakan yang muncul tersebut, berkaitan dengan stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan) yang terdapat dalam setiap tindakan. Sehingga perlu juga diperhatikan mengenai adanya proses berfikir yang terjadi pada diri, sebelum stimulus itu direspon. Karena proses befikir dapat membentuk atau menciptakan kesadaran diri mengenai yang dilakukan stimulus yang diterima[30].

---

[29]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* hlm. 660.
[30]Mursyid Itsnaini, "Pemberdayaan Anak Jalanan", hlm. 14.

Dengan demikian yang mengawali prilaku manusia adalah pengambilan peran. Sebelum seorang diri bertindak, maka dia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dan mencoba untuk memahami orang lain hanya dengan meyerasikan diri dengan harapan-harapan orang lain, maka interaksi akan terjadi[31]. Tugas utama seorang pengembang masyarakat adalah mengembangkan kapasitas pelaku masyarakat sehingga mampu mengorganisir dan menentukan sendiri upaya-upaya yang diperlukan dalam memperbaiki kehidupan (usaha) mereka. Pengembangan masyarakat bekerja sama-sama dengan masyarakat untuk membangun kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan dan potensi yang sebenarnya mereka miliki[32].

Sebagai *community worker*, menurut Ife yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi, bahwa melihat sekurang-kurangnya ada empat peran dan keterampilan utama yang nantinya secara lebih spesipik akan mengarah pada teknik dan keterampilan tertentu yang harus dimiliki seseorang *community worker* sebagai pemberdaya masyarakat. Keempat peran dan keterampilan tersebut adalah[33]:

1. Peran dan keterampilan fasilitatif. Peran fasilitatif meliputi peran khusus diantarnya: animase sosial, mediasi dan negoisasi, pemberi

[31]*Ibid*., hlm. 15.

[32]Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 72.

[33]Isbandi Rukminto Adi, "*Kesejahteraan Sosial*", hlm. 89-106.

dukungan, membentuk consensus, fasilitasi kelompok, pemanfaatan sumber daya dan keterampilan, dan mengorganisasi.

2. Peran dan keterampilan edukasional. Peran ini meliputi meningkatkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, mengonfrontasikan, dan pelatihan.
3. Peran dan keterampilan perwakilan. Peran ini dijadikan oleh pengembang masyarakat dalam interaksinya dengan lembaga luar, atas nama masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat. Peran ini meliputi usaha mendapatkan sumber-sumber, melakukan advokasi atau pembelaan masyarakat, membuat mitra atau *network*, sharing pengalaman dan pengetahuan serta menjadi juru bicara masyarakat.
4. Peran keterampilan teknis, yaitu peran pengembang masyarakat dalam menerapkan keterampilan teknis untuk mengembangakan masyarakat. Beberapa dimensi pekerjaan seperti pengumpulan dan analisis data, pemakaian computer, penyajian laporan secara lisan dan tertulis, penanganan proyek pembangunan sarana fisik, manajemen dan pengendalian uang, yang semuanya itu sangat membutuhkan keterampilan teknis.

Melengkapi berbagai peran pelaku perubahan sebagai pemberdayaan masyarakat, peran dan keterampilan pelaku perubahan yang diuraikan di bawah ini dapat memberikan perluasan wawasan tentang peran dan pelaku perubahan sebagai *community worker* dalam

suatu proses intervensi komunitas. Melihat sekurang-kurangnya ada tujuh peran yang dapat dikembangkan oleh *community worker*, yaitu[34]:

1. Pemercepat, perubahan yang mempunyai empat fungsi yaitu: membantu masyarakat menyadari dan melihat kondisi mereka, membangkitkan dan mengembangkan organisasi dalam masyarakat, mengembangkan relasi interpersonal yang baik, dan memfasilitasi perencanaan yang efektif.
2. Perantara, terkait erat dengan upaya menghubungkan individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan ataupun layanana masyarakat, tetapi tidak tahu dimana dan bagaimana mendapatkan bantuan tersebut, dengan lembaga yang menyediakan layanan masyarakat.
3. Pendidik, kemampuan menyampaikan informasi dengan jelas, serta mudah ditangkap oleh komunitas yang menjadi sasaran perubahan.
4. Tenaga ahli, peran ini dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagi area.
5. Perencanaan sosial, mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terdapat dalam komunitas, menganalisisnya, dan menyajikan alternative tindakan yang rasional untuk menangani masalah tersebut.
6. Advokat, peran yang aktif dan terarah, dimana *community worker* menjalankan fungsi advokasi atau pembelaan yang mewakili

[34]*Ibid.,* hlm.188.

kelompok masyarakat yang membutuhkan suatu bantuan ataupun layanan.

7. Aktivis, mencoba melakukan perubahan institusioanal yang lebih mendasar dan sering kali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasan pada kelompok yang kurang mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan peran di atas tugas-tugas yang harus dicapai oleh pengembang masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pendampingan adalah sebagai berikut[35]:

1. Mendorong motivasi dan partisipasi pelaku masyarakat dalam pengembangan kelembagaan masyarakat.
2. Memperkuat system administrasi masyarakat.
3. Memfasilitasi pelaksanaan pelatihan.
4. Mengembangkan kemitraan dan pemasaran hasil.
5. Menumbuh kembangkan kelompok usaha atau unit bersama masyarakat.
6. Membuat laporan evaluasi.

Jadi peranan menunjukan keterlibatan diri atau keikutsertaan individu, kelompok yang melakukan suatu usaha. Untuk mencapai tujuan tertentu atas suatu tugas atau bukti yang sudah merupakan kewajiban dan harus dilakukan

[35]Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, hlm. 74-75.

sesuai dengan kedudukannya[36]. Peranan meningkatkan kemandirian anak jalanan berarti menunjukan pada keterlibatan para pengurus komunitas dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan.

2. Kemandirian Anak

a. Pengertian Kemandirian

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), mandiri adalah berdiri sendiri tanpa meminta bantuan orang lain[37]. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dimana individu terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.

Dengan kemandirian, seseorang dapat berkembang dengan lebih mantap. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Peran keluarga serta lingkungan di sekitar dapat memperkuat untuk setiap perilaku yang di lakukan[38].

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah prilaku yang menunjukan kedewasaan, yang mampu mengembangkan diri, bertanggung jawab, tampil totalitas sebagai pribadi yang mantap, menyadari apa yang

---

[36]Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 286.

[37]Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 898.

[38]Octa,"Kemandirian", http://Pengertian-Kemandirian.html.com. Diakses pada tanggal 29/04/2014 pukul 12.30.WIB.

dilakukan atau alasan melakukannya serta mampu menunjukan control diri terhadap prilakunya.

b. Aspek-Aspek Kemandirian

Kemandirian dalam konteks individu yaitu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Menurut Havinghurts yang dikutip oleh Romadhon diantaranya adalah[39]:

1) Aspek emosi yang ditunjukan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terkontrolnya emosi pada orang tua.
2) Aspek ekonomi yang ditunjukan pada kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
3) Aspek sosial yang ditunjukan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.
4) Aspek intelegensi yaitu ditunjukan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

c. Proses Pembentukan Prilaku Kemandirian

Prilaku kemandirian merupakan prilaku yang dibentuk, prilaku yang dipelajari melalui proses belajar dapat dikatakan bahwa dalam pembentukan prilaku anak tersebut dapat dilakukan dengan proses

[39]Romadhon Putra Setiyadi, *Prilaku Kemandiriaan Anak Yatim setelah Lepas Pengasuhan Panti Asuhan PKU Aisyiyah Cabang Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara,* skripsi tidak dipublikasikan, (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2010), hlm. 10.

sosialisasi terhadap sosial anak[40]. Pembentukan prilaku kemandirian agar sesuai yang diharapkan dapat dilakukan dengan cara-cara berikut[41]:

1) Cara pembentukan prilaku kemandirian dengan kondisioning atau kebiasaan, yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berprilaku yang seperti diharapkan.
2) Pembentukan kemandirian dengan pengertian, ini atas berdasar kognitif, yaitu belajar yang disertai adanya pengertian.
3) Pembentukan prilaku kemandirian dengan model, teori ini atas berdasarkan atas teori belajar sosial.

d. Faktor-Faktor Kemandirian

Menurut Santrock mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah[42]:

1) Lingkungan

Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, baik dari segi-segi positif bahkan segi-segi negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian sosial, dalam hal ini adalah kemandirian.

---

[40]*Ibid.*, hlm. 10-12.

[41]Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar),* (Yogyakarta: ANDI, 2003), hlm. 18-19.

[42]Santrock, JW, *Adolesence Perkembangan Remaja,* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 145-225.

Lingkungan sosial adalah segala faktor ekstern yang mempengaruhi perkembangan pribadi manusia yang berasal dari luar pribadi.

Seorang remaja yang dimanjakan maka akan sukar dalam hal kemandiriannya, sedangkan jika keadaan sosial budaya yang kurang menggembirakan, sedang orang tuanya tidak memperdulikan pendidikan untuk anaknya, dan taraf keteladanan pun jauh dari tahap keluhuran, maka bukan tidak mungkin anak-anak berkembang salah dan sangat merugikan masa depan jika tidak tertolong dengan pendidikan selanjutnya. Pengalaman dalam lingkungan kehidupan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang.

2) Pola asuh

Lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam menentukan dan membentuk kemandirian seseorang. Penanaman nilai dan kebiasaan tidak lepas dari pola asuh dan pengawasan yang diberikan dari orang tua.

3) Pendidikan

Pendidikan mempunyai sumbangan yang berarti terbentuknya kemandirian pada diri seseorang. Pendidikan adalah usaha manusia dengan penuh tanggung jawab membimbing anak belum mandiri secara pribadi. Semakin bertambahnya pengetahuan seseorang maka kemungkinan akan mencoba sesuatu hal yang baru semakin besar,

seseorang akan menjadi kreatif, memahami bakat, dan menambah kemampuan.

4) Interaksi sosial

Kemampuan seorang anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mampu menyesuaikan diri yang baik akan mendukung prilaku yang bertanggung jawab mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi dengan tidak mudah menyerah akan mendukung prilaku mandiri.

5) Intelegensi

Faktor yang dianggap penting sebagai tambahan yang diperhatikan adalah kecerdasan atau intelegensi subjek. Faktor tersebut bisa mempengaruhi dalam penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian diri dan penyeselaian masalah secara mantap. Usaha untuk menentukan sikap memang perlu adanya kemampuan untuk berfikir secara baik supaya sikapnya bisa diterima oleh lingkungan masyarakat.

e. Kemandirian Anak jalanan

Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikannya. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Bertanggung jawab terhadap yang dilakukannya.

Kemandirian (autonomi) harus diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan kemandirian tersebut anak dapat terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting adalah menumbuhkan keberanian dan motivasi pada anak untuk terus mengekspresikan pengetahuan-pengetahuan baru. Untuk itu, perlu memahami yang dapat mempengaruhi kemandirian anak serta bagaimana upaya yang dapat ditempuh untuk mengembangkan kemandirian anak tersebut. Dari teori kemandirian anak, dapat dirumuskan menjadi kemandirian anak jalanan. Kemandirian dapat berkembang dengan lebih mantap, seperti[43]:

1) Kemandrian anak jalanan biasanya mereka dapat mengurus dirinya sendiri.
2) Kemandirian anak jalanan bisa mencukupi kebutuhannya sendiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang di lakukannya.
3) Kemandirian anak jalanan dapat berkembang dengan lebih mantap ketika mereka sudah mulai bisa berpindah pekerjaan yang lebih layak dari pada sebelumnya.
4) Kemandirian anak jalanan bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri,

[43]Ahmad Susanto, *Memahami Perilaku Kemandirian Anak Usia Dini,* *Http://Www.Fipumj.Net/Artikel8f14e45fceea167a5a36dedd4bea2543-Memahami-Perilaku-Kemandirian-Anak-Usia-Dini.Html*. Diakses pada hari Senin 20/11/2014 pukul 12.30 WIB.

5) Kemandirian anak jalanan mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, mempunyai sopan santun terhadap masyarakat sekitar, tidak melakukan kerusuhan, dan bisa diperingati.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Komunitas SSCJ Jl. Brigjen Katamso, No 61 K. RT 56 RW 14 Panembahan Kraton Yogyakarta. Alasan pemilihannya:

a. Komunitas ini terdiri anak-anak muda yang sadar dan peduli, serta mau beraksi untuk perubahan kecil yang mungkin akan berdampak besar.
b. Komunitas ini merupakan skala daerah Kota Jogja yang merupakan anak dari komunitas Save Street Child pusat yaitu di Jakarta.
c. Komunitas ini berupaya menjadi wadah penggerak yang peduli terhadap permasalahan anak jalanan dan anak marjinal.
d. Komunitas ini cara pendekatannya melalui berteman langsung dengan anak jalanan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang peran Komunitas SSCJ dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan di Malioboro menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong mendeskripsikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data dan perilaku yang

diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh)[44].

Alasannya peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan ini lebih mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dan lebih mudah dalam memperoleh data-data untuk menjawab permasalahan penelitian.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan orang yang paham betul mengenai apa yang sedang diteliti. Lebih tegas Moleong mengatakan bahwa subyek penelitian adalah orang yang dimanfaatan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian[45].

Untuk menentukan atau memilih subyek penelitian yang baik, setidak-tidaknya ada beberapa syarat yang harus diperhatikan antara lain: yaitu orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti, terlibat penuh dalam kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi[46].

Subyek dalam penelitian ini adalah pengurus Komunitas SSCJ delapan orang, anak jalanan yang menerima program SSCJ sepuluh orang orang, dan masyarakat sekitar yang mengetahui SSCJ empat orang.

---

[44]Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4.

[45]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 188.

[46]*Ibid*., hlm. 188.

4. Dimensi Penelitian

Definisi operasional merupakan bagain yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel[47]. Terkait dengan pengertian tersebut, maka variabel yang dijabarkan dalam penelitian ini adalah

A. Peranan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), peranan adalah bagian seorang pemain. Peranan merupakan aspek yang dinamis dan kedudukan (status)[48]. Sebagai *community worker*, Ife yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Aji bahwa melihat sekurang-kurangnya ada empat peran dan keterampilan yaitu[49]:

1) Peran dan keterampilan fasilitatif
2) Peran dan keterampilan edukasional
3) Peran dan keterampilan perwakilan, dan
4) Peran keterampilan teknis

Peneliti bermaksud peranan sebagai pelaku perubahan anak jalanan, harus memiliki empat fungsi di atas. Peranan meningkatkan kemandirian anak jalanan berarti menunjukan pada keterlibatan para pengurus komunitas dalam meningkatkan kemandirian anak.

---

[47]Juliansyah, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 97.

[48]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* hlm. 660.

[49] Isbandi Rukminto Adi, "*Kesejahteraan Sosial*", hlm. 89-106.

B. Faktor yang mempengaruhi Kemandirian

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), mandiri adalah berdiri sendiri tanpa meminta bantuan orang lain[50]. Sedangkan menurut Santrock mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

1) Lingkungan yang mendukung
2) Pola asuh yang baik
3) Kesadaran terhadap Pendidikan
4) Adanya Interaksi sosial
5) Intelegensi

Kemandirian yang dimaksud peneliti adalah kemandirian yang mempunyai lima faktor di atas. Kemandirian anak jalanan berarti anak yang bisa menunjukan kedewasaan, bisa terpengaruhnya oleh lima faktor tersebut, dan bisa memenuhi kebutuhan dengan kemampuannya.

[50] Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 898.

5. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digali dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data dan Sumber Data Penelitian

No	Masalah Yang Diajukan	Data Yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Peran komunitas SSCJ dalam meningkatkan kemandirian Anak Jalanan	1. Fasilitatif 2. Edukasional 3. Perwakilan 4. Teknis	Wawancara, observasi dan dokumentasi	Pengurus SSCJ, Warga masyarakat sekitar, dan anak jalanan
2	Faktor yang dapat meningkatkan kemandirian anak jalanan.	1. Lingkungan yang mendukung 2. Pola asuh yang baik 3. Kesadaran terhadap Pendidikan 4. Adanya Interaksi social 5. Intelegensi	Wawancara, observasi dan dokumentasi	Warga masyarakat sekitar, anak jalanan, dan pengurus SSCJ

6. Teknik Sampling

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* teknik penentuan dengan mempertimbangkan khusus sehingga layak dijadikan sampel[51]. Pada teknik ini untuk menentukan seseorang menjadi sampel atau tidaknya didasarkan pada tujuan tertentu[52]. Kekuatan pengambilan sampel dengan maksud tertentu terletak pada penyeleksian kasus yang kaya informasi untuk dikaji dengan mendalam. Ada beberapa strategi berbeda untuk menyeleksi kasus yang kaya informasi dengan maksud tertentu,

[51]Juliansyah, *Metodologi Penelitian,* hlm. 155.
[52]Sukardi, *Metodologi penelitian pendidikan,* hlm. 64.

salah satunya adalah teknik sampling bola salju[53]. Teknik sampling bola salju yaitu penentuan jumlah sampel yang semula kecil kemudian terus membesar ibarat bola salju[54].

Dari situlah penulis melakukan observasi untuk menentukan informan yang dianggap sesuai dengan kriteria. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu: Ikhsan Hidayat, Ahmad Baiquni, Ahmad Saifudin, Wulan, Rela, Kris, Ricky, Yuli Sulistio, Arga, Ibu RT, Ibu Kusaeni, Ibu Dina, Bintang, Amin, Adit, dan Yudi.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut merupakan teknik pengumpulan data yang khas untuk penelitian kualitatif[55]. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga macam metode pengumpulan data, dimana masing-masing metode digunakan untuk memperoleh data yang berbeda.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas, peneliti hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situas. Peneliti harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia

---

[53]Michell Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 81-81.

[54]Juliansyah, *Metodologi Penelitian,* hlm. 156.

[55]Mata Kuliah Metodologi Penelitian Azis Muslim, tanggal 3 maret 2013.

menyimpang. Terbuka dan pendekatannya menggunakan petunjuk umum wawancara[56]. Adapun data yang digali melalui teknik ini adalah peran komunitas SSCJ dan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemandirian anak jalanan oleh SSCJ.

Sedangkan teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu observasi turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi[57]. Teknik ini digunakan karena memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati secara langsung, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Observasi ini dilakukan pada kegiatan SSCJ, program-program SSCJ, dan aktivitas pengurus SSCJ dalam meningkatkan kemandirian.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dalam bahan yang berbentuk dokumentasi bentuk catatan atau tulisan. Teknik ini digunakan sebagai alat pengumpul data pelengkap yang tidak dapat diperoleh melalui observasi, wawancara. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi waktu silam[58]. Dokumentasi yang dianalisis dalam penelitian ini yang berhubungan dengan penelitian seperti struktur organisasi,

---

[56]Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Bumi Aksara, cetakan kesebelas, 2010), hlm. 72.

[57]*Ibid*., hlm. 85.

[58]Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Perdana Group, 2012), hlm. 141.

gambaran umum, letak geografis, sejarah berdirinya, sarana dan prasarana, kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dan hal- hal lain yang berkaitan dengan penelitian.

8. Teknik Validitas Data

Dalam menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu[59]. Alasannya karena peneliti beranggapan bahwa triangulasi data lebih tepat dalam pengecekan validitas data dalam penelitian ini.

Sedangkan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, metode dan teori. Langkah yang dilakukan dalam triangulasi data dalam penelitian ini adalah[60]:

1. Membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan.
2. Membandingkan yang disampaikan secara pribadi dan di muka umum.
3. Membandingkan apa yang terjadi pada saat penelitian dan yang berlangsung sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen atau rekaman suara yang tersedia.

---

[59]Lexy J Moeloueng, *Metode Penelitian Kualitatif,* hlm. 326-331.
[60]Materi kuliah Metodologi penelitian dengan Azis Muslim, tanggal 03/04/2014.

5. Membandingkan hasil wawancara dengan teori dan hasil penelitian yang sejenis.

Triangulasi dengan teori, jika analisisnya telah menguraikan pola, hubungan, dan mnyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal ini dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya. Beberapa langkah di atas sudah dilakukan oleh peneliti dalam melakukan kebsahan data yang akan disajikan dalam penelitian ini[61].

9. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang membawa bagaimana data diatur, mengorganisasikan apa yang ada ke dalam sebuah pola, kategori, dan suatu urutan dasar[62]. Dalam analisis data peneliti menggunakan metode Miles dan Huberman. Alasannya karena peneliti menilai analisis tersebut sesuai dengan penelitian ini. Ia mengemukakan tahap-tahap analisis yaitu merakit data kasar, membangun catatan khusus dan menulis kajian secara naratif[63]. Model analisis interaktif terdiri dari tiga hal utama, yaitu reduksi data atau penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

[6161] Lexy J Moeloueng, *Metode Penelitian Kualitatif,* hlm. 326-331.
[62]Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, hlm. 250.
[63]*Ibid.,* hlm. 250.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian[64]. Dalam menganalisis data penulis mengumpulkan data-data, menulis catatan lapangan selama penelitian berlangsung. Kemudian peneliti memusatkan perhatian, menggolongkan dan mengorganisasi data sehingga bisa ditarik interpretasi.

a. Penyajian data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan serta pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan dan membaca kesimpulan[65].

b. Menarik kesimpulan atau Verifikasi

Dalam tahap ini peneliti membuat rumusan proposisi yang berhubungan dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang

[64]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 209.
[65]*Ibid.*, hlm. 209.

terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk dan proposisi yang telah dirumuskan[66].

[66]*Ibid.*, hlm. 210.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah penulis lakukan, maka penulis mengambil kesimpulan mengenai komunitas Save Street Child Jogja (SSCJ) dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan. Dalam kesimpulan ini ada dua aspek utama, yaitu aspek peranan komunitas SSCJ dan faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak jalanan oleh SSCJ di Malioboro Yogyakarta.

1. Peran yang dilakukan Save Street Child Jogja dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan di Malioboro meliputi peran fasilitatif, peran edukasi, peran perwakilan, dan peran teknis.
   a. Peran fasilitatif yang dilakukan oleh SSCJ adalah berusaha memfasilitasi kebutuhan mereka dan berusaha memberikan pengembangan dalam memandirikan anak jalanan, mulai dari tempat tinggal, pendidikan, dan pembelaan atas hak mereka. SSCJ memfasilitasi seperti memberikan *basecamp* atau tempat tinggal mereka, menyediakan perpustakaan kecil, menyediakan buku-buku, barang-barang kebutuhan seperti: kasur, lemari, kipas, kompor, galon, dan dispenser.
   b. Peran edukasi yang dilakukan oleh SSCJ adalah memberikan kesadaran, menyampaikan informasi dan pelatihan terutama dalam aspek pendidikan kepada masyarakat marjinal dan anak jalanaan. SSCJ mempunyai dua kelas belajar yang pertama di Tegalmejo dan yang kedua di Badran, yang

sekarang dari Badran akan di pindahkan ke Shelter di Panembahan. Pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan SSCJ mulai dari pembelajaran dasar, calistung, belajar keterampilan tangan, kelas inspirasi memperkenalkan profesi, les privat bahasa inggris, mengadakan study banding ke bank sampah, Monjali, dan mengadakan pelatihan *soft skill* seperti belajar nyablon, dan belajar masak.

c. Peran perwakilan yang dilakukan oleh SSCJ dalam memandirikan anak jalanan adalah melakukan advokasi dalam segala aspek. Advokasi yang dilakukan bukan hanya dalam pendidikan saja, seperti les privat *one child one volunteer*, tetapi SSCJ juga mencari punding-punding atau donatur dalam penggalangan dana untuk mengadakan suatu kegiatan, membatu orang tua dari anak jalanan dalam mengurus operasi katarak dan ikut menyelesaikan masalah di lembaga hukum ketika ada konflik yang terjadi di anak jalanan.

d. Peran teknis yang dilakukan oleh SSCJ dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan adalah menerapkan keterampilan teknis dimana anak jalanan bisa merasakan fasilitas yang menunjang untuk kedepannya, seperti adanya pelatihan-pelatihan mengenai kemandirian, mengajari mereka menyablon, membuat pernak pernik asesoris, dan mengajari mereka masak. Dengan keterampilan teknis ini bisa membuat anak jalanan mulai terampil dan mandiri karena memberikan pelatihan sekaligus untuk

diaplikasikan, sehingga nantinya anak jalanan tidak turun kejalanan lagi dan berpindah profesi.

2. Faktor kemandirian anak jalanan di SSCJogja meliputi dua faktor, yaitu faktor yang mempengaruhi dan faktor yang kurang mempengaruhi, adapun faktor yang mempengaruhi adalah pendidikan, interaksi sosial dan intelegensi
   a. Faktor pendidikan, faktor ini bisa mempengaruhi dalam kemandirian anak jalanan di SSCJ, semakin banyak pengetahuan, informasi dan tingginya jenjang pendidikan maka anak jalanan semakin mudah bisa mandiri. Hal ini SSCJ berusaha memberikan pendidikan dengan berbagai cara dan banyak jenis kegiatan yang dilakukan SSCJ yang bersifat pendidikan yang mendukung anak jalanan untuk kedepannya, agar anak-anak jalanan mudah mengakses pendidikan.
   b. Faktor interaksi sosial, faktor ini bisa mempengaruhi kemandirian anak jalanan di SSCJ, adanya interaksi sosial yang bagus antara anak jalanan dengan warga sekitar atau dengan pengurus SSCJ maka anak-anak akan lebih mudah mandiri. Maka SSCJ berusaha memfasilitasi *basecamp* di tengah-tengah wilayah perumahan agar anak-anak bisa berinteraksi dengan warga sekitar, SSCJ juga berusaha meengajak anak-anak warga sekitar untuk ikut dalam kegiatan SSCJ dan SSCJ juga membebaskan anak-anak warga sekitar yang datang ke basecamp untuk bermain sehingga anak jalanan di SSCJ mempunyai interaksi sosial tidak hanya sesama anak jalanan saja, melainkan dengan yang anak yang lain juga.

c. Faktor intlegensi, faktor ini juga bisa mempengaruhi dalam kemandirian anak jalanan di SSCJ, kemandirian juga bisa dipengaruhi semakin bertambahnya umur anak-anak atau semakin dewasanya anak-anak, mereka mulai berpikir untuk kedepannya dan berusaha tidak bekerja di jalanan lagi tetapi beralih profesi yang lebih baik. Maka SSCJ berusaha menjembatani mereka yang ingin berpindah profesi, dengan cara mengajak mereka menjadi karyawan di tempat bisnis salah satu pengurus SSCJ, memberikan pelatihan *soft skill* yang dibutuhkan mereka, dan menyalurkan bakat mereka.

Sedangkan faktor yang kurang mempengaruhi dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan di SSCJ adalah faktor lingkungan dan faktor pola asuh orang tua.

a. Faktor lingkungan, faktor ini sangat mempengaruhi dalam kemandirian anak jalanan di SSCJ. Hal ini disebabkan karena anak-anak yang tinggal di Shelter adalah anak-anak jalanan semua dan tidak ada pengurus SSCJ yang menetap setiap harinya di Shelter. Maka anak-anak masih susah keluar dalam belenggu jalanan, karena tidak ada yang memantau dari pengurus SSCJ dan menasihati setiap harinya.

b. Faktor pola asuh, faktor ini sama halnya dengan faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi dalam kemandirian anak jalanan di SSCJ. Seseorang lebih cepat bisa mandiri ketika adanya didikan, bimbingan dan pola asuh dari orang tuanya sejak kecil, akan tetapi anak jalanan yang di

SSCJ tidak bisa mudah mandiri, karena anak-anak jalanan di SSCJ dididik, dibimbing dan diasuh bukan oleh orang tuanya sendiri, melainkan relawan-relawan atau volunteer-volunteer yang peduli kepada mereka, sehingga anak-anak tidak langsung begitu nurut, patuh dan merespon.

B. Saran

Setelah mencermati dari hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa masukan atau saran kepada pihak komunitas Save Street Child Jogja (SSCJ) untuk dipertimbagkan dalam peningkatan dan kemajuan dalam komunitas ini dan berkembangnya program-program kegiatan yang dilaksanakan dalam komunitas SSCJ ini.

Dengan tujuan dan harapan agar beberapa hambatan baik yang bersifat intern maupun ekstern, dengan hambatan ini bisa diatasi oleh semua pihak komunitas ini. Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Sumber daya manusia (SDM) yang vakum dan tidak berkomitmen di SSCJ, karena pengurus dan anggota SSCJ adalah mahasiswa yang berasal bermacam-macam perguruan tinggi di sekitar Yogyakarta menyebabkan sulitnya untuk melakukan koordinasi. Maka perlu adanya komunikasi antar pengurus yang terus menerus dan adanya konsisten.
2. Tidak ada pendampingan di Shelter setiap waktunya, karena pengurus dan anggota SSCJ adalah mahasiswa, menyebabkan tidak bisa bertempat tinggal secara menetap bersama anak-anak jalanan. Maka perlu adanya jadwal shiff-

shiffan dalam mendampingi anak jalanan, supaya anak-anak bisa terkontrol perkembangannya seperti apa.

3. Pengalaman buruk bekerja sebelum menjadi anak jalanan, membuat anak jalanan masih nyaman di jalanan dan enggan pindah profesi. Maka perlu adanya perubahan mainset kita dan masyarkat luas bahwa tidak semua anak jalanan itu direndahkan dan tidak bisa apa-apa, karena mereka adalah asset Negara yang perlu dipelihara.
4. Anggapan buruk masyarakat sekitar yang menyudutkan anak jalanan, sehingga tidak mendukung pada perubahan kemandirian. Maka, harus ada dukungan dari semua pihak baik dari SDM pengurus, lingkungan sekitar, sehingga diharapkan adanya perubahan yang positif dalam perkembangan kemandirian anak jalanan.

C. Kata Penutup

Penulis mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT atau taufik dan ridho_Nya sehinggan penulis dalam penyusunan skripsi ini bisa terselsaikan dengan lancar, meskipun masih sangat sederhana. Akhirnya penulis hanya bisa berharap, semoga penelitian skripsi yang berjudul “ Peran Komunitas Save Street Child dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Malioboro Yogyakarta” ini bisa bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya dan membutuhkannya. Selain itu, penulis berharap semoga penelitian ini bisa menjadi sumbangan pemikiran bagi komunitas SSCJ guna pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan

melalui program yang sudah terlaksana dan lebih maju dalam menjunjung tinggi martabat kehidupan anak jalanan demi menjungjung tinggi Negara.

Upaya yang maksmal telah penulis curahkan sepenuhnya dalam penulisan ini dengan harapan dapat tercapainya hasil yang diharapkan. Penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Karena dtidak bisa dihindari dan luput sebagai kesalahan dan kekurangan diluar batas bkemampuan penulis sebagai manusia basa.

Dari sinilah penulis menyadari bahwa kritik dan saran dari pembaca lebih bisa menyempurnkan, maka dari itu penulis akan terima lapang dada sebagai masukan yang lebih baik dan merupakan alternative untuk belajar dari pengalaman. Akhirnya kepada Allah penulis memohon doa semoga ilmu yang telah didapat bisa bermanfaat bagi sesame dan selalu mendapat kesempatan untuk terus belajar dan mengamalkannya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Anisatu, Hasanah.*"Peningakatan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan di Terminal Klaten (Studi kasus pada Organisasi MUAT di Klaten"*. Skripsi tidak di terbirtkan. Yogyakarta: Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2007.

Andri, Prakarsa. *"Peranan LSM Humus dalam Pemberdayaan Anak Jalanan Di Wilayah Pasar Proyek Bekasi Timur*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UIN Syarif Hdidayatullah Jakarta, 2011.

Anonim. *Efektifitas System Pelayanan Kesejahteraan Sosial di dalam Pembangunan Sosial*. Jakarta: Persada, 1980.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Davies, Peter. *Hak-hak Asasi Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor, 1994.

Departemen pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka cetakan ke tiga, 1990.

Edi, Suharto. *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Edi, Suharto. *Pekerjaan Sosial Di Indonesia*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.

Imam, Moedjiono. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UII press, 2002.

Isbandi, Rukminto Adi. *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas, Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001.

Isbandi, Rukminto Adi. *Kesejahteraan Sosial*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Juliansyah, Noor. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana perdana Group, 2012.

Lexy J, Moleong. *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998.

Maziah. *"Peranan Yayasan Indriyanti dalam Pendampingan Anak Jalanan Menurut Perspektif Hukum Islam"*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakutas Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Miftachul, Huda. *Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2012.

Muhammad, Idrus. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press, 2007.

Muhsin, Kalida. dkk. *Jejak Kaki Kecil di Jalanan*. Yogyakarta: Cakruk Publishing, 2012.

Mursyid, Itsnaini. *"Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Klitren, Gundokusuman Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Mutowa, Muhlayim.*"Pemberdayaan Anak Jalanan oleh yayasan Ghifari Yogyakarta"*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Patton, Michael Quinn. *Metode Evaluasi Kualitatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan kedua, 2009.

Ruswanto.*"Pemberdayaan anak jalanan di Rumah singgah Ceria"*. *S*kripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Santrock, JW. *Adolesence Perkembangan Remaja.* Jakarta: Erlangga, 2003.

Setiyadi, Romadhon Putra. *Prilaku Kemandiriaan Anak Yatim setelah Lepas Pengasuhan Panti Asuhan PKU Aisyiyah Cabang Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. S*kripsi tidak dipublikasikan. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2010.

Tata, Sudrajat. *Anak Jalanan dan Masalah Sehari-hari Sampai Kebijaksanaan*. Bandung: Yayasan Akatiga, 1996.

UUD 1945 Pasal 34 Ayat 1

Bimo, Walgito. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar).*Yogyakarta: ANDI, 2003.

Internet:

Ahmad, Susanto. "Memahami perilaku kemandirian anak usia dini", http://www.fipumj.net/artikel8f14e45fceea167a5a36dedd4bea2543-memahami-perilaku-kemandirian-anak-usia-dini.html. Diakses pada hari Senin 20/11/2014 pukul 12.30 WIB.

Divisi Public Relasion. "Save Street Child". http://savestreetchild.org/about. Diakses pada hari rabu 12/25/2014 pukul 11.25 WIB.

Janrroy."kesejahteraan".http://www.slideshare.net/janroi/kesejahteraan-adalah-kondisi. Diakses pada hari Selasa 25/02/2014 pukul 12.15 WIB.

Maulana, Syahrudin. "Anak Jalanan". http:// Suara komunitas.com. Diakses pada hari jumat 08 maret 2013 pada pukul 10.30

Mahaneni. “Kesejahteraan”. 2013. http://www.bkn.go.id/kanreg03/in/berita/151-kesehatan-sebagai-alat-untuk-mencapai-kesejahteraan.html. Diakses pada tanggal 14 maret 2014 pukul 09. 31 WIB.

Octa. “Kemandirian”. http://Pengertian-Kemandirian.html.com. Diakses pada tanggal 29/04/2014 puku 12.30.WIB.

Dodi, Parial. “Permasalahan Anak jalanan”. 2010. http://t4rbiyah.blogspot.com/2008/01/permasalahan-anak-jalanan-dan.html. Diakses pada hari selasa 25/02/2014 pukul 12.40 WIB.

Wardi, Nazman. “Perspektif Kurniael Kamal”. www.Pespektif-kurnia-el-kemal.com. Diakses pada 28/09/2014 pukul 11.00 WIB

LAMPIRAN

Foto kegiatan belajar sambil bermain

Foto saat wawancara dengan anak jalanan di Shelter

Foto *Bascamp* SSCJ

Foto kumpul bersama anak jalanan

Foto perpustakaan kecil di Basecamp

Foto mengecat Basecamp sekaligus beres-beres

Foto anak Tegalmejo saat mengikuti lomba di Gor UNY

Foto saat bincang komunitas dengan Dinsos Yogya, satpol PP

PEDOMAN WAWANCARA

Peran Komunitas Save Street Child dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Malioboro Yogyakarta

Untuk Pengurus/anggota/Volunteer SSCJ

1. Bagaimana sejarah berdirinya SSC di Jogja ?
   Siapakah yang pertama kali yang merintisnya?
2. Sudah berapa lama SSCJ berdiri?
3. Apa misi dan visi SSCJ?
4. Dulu tau informasi mengenai SSC dari mana?
5. Apa saja kegiatannya yang dilakukan oleh SSC mulai dari dulu?
6. Mengajar seperti apa yang dilakukan di SSC?
7. Adakah kegiatan yang memandirikan anak-anak?
8. Adakah kegiatan atau acara yang rutin bagi anak-anak?
9. Kegiatan kemandirian seperti apa yang dilakukan oleh SSCJ?
10. Bagaimana peran SSC buat anak jalanan?
11. Ada berapa anak jalan yang bersama SSCJ?
12. Bagaimana struktur kepengurusan SSCJ?
13. Ada devisi apa saja yang ada di SSCJ?
14. Bagaimana dengan deskripsi pekerjaannya?
15. Faktor apa saja yang mempengaruhi anak jalanan dalam kemandirian?
16. Kemandirian seperti apa sih yang di inginkan SSc adlah?
17. Apa kendala dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan?
18. Bagaimana respon dari masyarakat mengenai adanya shelter SSCJ?
19. Apa yang menjadi Faktor penghambat dalam memandirikan anak jalanan?
20. Bagaimana cara merekrut volunteer-volunter SSCJ?
21. Adakah syarat-syarat untuk menjaadi volunteer SSCJ?
22. Bagaimana cara SSCJ mendapatkan dana?

23. Apakah SSCJ sudah mempunya funding tertentu?
24. Apa yang dirasakan setelah menjadi Anggota/pengurus/volunteer SSCJ?

Untuk Anak Jalanan yang berada di SSC

1. Bagaimana bisa tau SSCJ?
2. Bagaimana dengan tinggal sebelumnya?
3. Rumahnya asli mana?
4. Mengapa teman-teman bisa turun kejalanan?
5. Bagaimana dengan Orang tua di rumah?
6. Mengapa kok bisa ke Yogyakarta?
7. Sama siapa tinggal di Yogyakarta?
8. Kegiatan apa saja yang dilakukan SSCJ?
9. Apakah suka mengikuti kegiatan yang dilakukan SSCJ?
10. Kemana saja kalo kerja biasanya dimana?
11. Enak, nyaman ga tinggal di SSCJ?

10 Apa yang dirasakan kerja di jalanan?

11 Apa manfaatnya ikut kegiatan di SSCJ?

12 Kendalanya seperti apa tinggal di SSCJ?

13 Kegiatan SSCJ ada yang membuat teman-teman mandiri?

14 Adakah teman-teman yang sekolah juga?

15. Ada keinginan pindah kerja selain ngamen?
16. Kegiatan SSCJ sesuai gak dengan yang diinginkan?

17 Apa yang paling disukai kalau belajar?

18 Apakah teman-teman suka berinteraksi dengan warga sekitar?

19. Apa harapan teman-teman untuk kedepannya?

Untuk Warga Sekitar

1. Bagaimana respon ibu/bapak dengan adanya tempat kegiatannya anak jalanan?
2. Bagaimana kehidupan sehari-hari anak-anak jalanan tersebut?
3. Apakah ibu/bapak sering melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas mahasiswa kepada anak jalanan?
4. Menurut Ibu/Bapak apakah ada kemajuan dengan adanya komunitas mahasiswa kepada anak jalanan tersebut?
5. Apa yang dirasakan ibu/bapak dengan keberadaan anak jalanan di sekitar?
6. Apa harapan ibu/bapak untuk anak-anak jalanan kedepannya?
7. Menurut Ibu/Bapak Faktor apa yang dapat meningkatkan kemandirian anak jalanan?
8. Biasanya, adakah interaksi anatara anak jalanan dengan warga sekitar?

PEDOMAN OBSERVASI

Peran Komunitas Save Street Child dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Malioboro Yogyakarta

No	Pedoman	Keterangan
1.	Mengamati Kegiatan Komunitas Save Street Chi Jogja	Kegiatan rutin, jangka panjang, bulanan
2.	Mengamati peran yang dilakukan komunitas sav Street Child Jogja	Program-program Save Street Child Jogja
3.	Mengamati keadaa Anak Jalanan	Tingkah laku, prilaku sehari-harinya

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Oleh: Ikhsan hidayat sebagai Ketua SSCJogja 27 september 2014/ 11.00 WIB

Sejarah berdirinya SSC di Jogja itu gimana ya kak? Udah lama juga kah? Siapa yang merintisnya?

Aku Ketua, Beki sekertaris, dan Mas Didin Humas. Awal mula sejarah SSCJogja tidak terlepas dari peranan SSC pusat di Jakarta. Jadi dia yang pertama kali pencetusnya mereka yang di gawani oleh ka Shei, tidak hanya dia saja sebenarnya, tapi banyak ada empat orang ada mas ganjar mas abu ada mas ditto. Itu pertama kali rembugannya di Surabaya, mereka anak surabaya kemudian merantau ke Jakarta, kerja dan kuliah di Jakarta dan akhirnya terbentuk disana dan merembugnya pas di Surabaya. Setelah terbentuk, itu baru gerakan di Media sosial aja sih seperti mengkamampanyekan isu anak jalanan dan itu bertahan beberapa waktu tahun 2011 awal, berempat ini berpikir tidak ada kegiatan realnya gitu akhirnya mereka membangun network di semua kota kenalan sama orang sosial media juga brow ni ada projek bagus ni kegiatan sosial kepedulian anak jalanan.Oke disini tahun 2014 temannya ka shei di Jogja kak Aris namnaya inisiatornya di jogja. Terus ya udah berdiri 9 agustus empat yang lainnya mba gina kuliah di UGM terus lupa aku mereka sampai tahun 2012 digantikan sama ka arga dari 2012-2013 sedangkan 2013-2014 sama kami dan sekarang mau ganti kepengurusan dan sekarang udah tiga angkatan.

Masnya tau SSC dari mana?

Mmm aku tau,,dari sosial media, waktu itu dari metroTV meretweet SSC. Terus aku.. ini apa sih ko di retwet trus aku mengklik webnya aku baca terbesar di 17 kota ko unik eh dan ternyata di jogja juga ada, okee kemudian aku ketemuan sam mb catur, dikirain cowo eh ternyata cewe

Apa saja kegiatannya dari dulu?

Banyak sih kegiatan sebenarnya intens di ngajar,awalny dari Kak aris sampe kak arga ngajar di rumah siapa tapi setelah ada peni ada pergeseran juga, gerakannya street dari mengajar,awalnya ngadain kelas kalau ga ada di rumah siapa ya di jalan, setelah di tinjau kembali dan turun kelapangan lagi kita agak aneh nggak mengikuti

kebutuhan mereka, tapi mereka mengikuti kegiatan kami, jadi misalnya kita ngadain kelas, adek-adek ini ada kegiatan belajar di rumah ini, jam segini, kelas ini tapi itu kalo siap jam segitu ya kalo mereka siap di hari itu, karena mereaka butuh memprsiapkan waktunya dulu, tidak semuanya bisa, ada yang ngamen dsb. Ketika ngajar pun ada yg ijin untuk ngamen juga, mass aku dah gak punya uang untuk makan, seakan-akan kita mendikte mereka dan selang beberapa waktu di pengurusan kami sama mas didin juga itu nyiptain kelas privat maka tau kebutuhannya mereka apa, dia pengen blajar apa dan bisanya waktu kapan aja dia mau blajar.

Mengajar seperti apa?

Ngajar yang mereka butuhkan, kamu mau belajar apa, mass aku mau bljar ngeles, ya udah oke ,seperti mas aku bosen klas ngeles maunya klas inspiriasi, seperti bljar yang menginspirasi propesi pernah mendatangkan ada teman polisi untuk menjelaskan polisi seperti polisi itu kaya gimana, , dokter, dan itu temen- teman sendiri, kaya itu bintara tamtama, kedokteran, wartawan juga.

Kegiatan pasutris masih berlanjut?

Sudah nggak soalnya Ada perda gelndangan dan gepeng mengatakan ada pasal bahwa seseorang yang berada di jalanan yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan tidak berisensi Negara tetap, jadi bahwasanya UUD nya bagus jogja semakin bersih tapi pasal-passalnya tidak setuju harus di garuk pada kenyataaannya ngga, aturan pemerintah atas, jadi ada testimonial ketika di garuk itu apa aja itu ada ,,seakan-akan tidak memanusiakan mereka bhwa ada orang diperempatan jalan hrs digaruk, pertama di garuk saya setuuju pada kenyaataaannya ngga, programnya dr atas sih ada tapi implikasinya buruk banget, malah disia-siakan ada yang duapuluh orang diperlakukan disamakan orang yang bukan islam disuruh sholat, ada yg islam ga semuanya sholat kan, tapi anak jalanan sholat ja lupa, malah di pukul. Jadi seakan" Menuntun adek" buat nunggu dijalan,

Sampai saat ini kegiatannya ngajar saja?

Kita lebh ke advokasi, kita bantuin orang itu sampai ke hasilnya, jadi ke advokasi pendidikan ada. Di pendidikan ada les privat one volunteer one child, kapan, dimana, jamnya dimana, kesempatan berdua, kita ada basicnya tapi cair, yang kedua kita kegiatannya ada projek perpustakaan di bascame amau ga mau" ada perpustakaan donk, ngisi: baca-baca buku kita menggalang buku, kita fundraising penggalangan dana sablon kaos, bagus kaosnya itu, kalo punya kaos putih kamu sablonin aja, bayar

10 ribu biaya oprasional 5 ribu buat SSC 5 ribu,. Barang-barang bekas ada volunteer ada berapa, program piket, kaya piknik education tidak menebang sampah taman pintar ke monjali, kita dana kerjasama juga dengan kegiatan sosial fine fine aja, pake bis berangkat kita,

Peningkatan kemandirian seperti apa?

Masalah kemandirian, Kita pernah ngajar mereka nyablon, bikin pernak pernik,nah tapi yang ngajarin itu vakum, dulu sih sempet nyablon banyak, rencana sih kita mau jual gitu, cumin kita kekurangan sdm, melatih masak ada dananya nanti di puterin buat beli bahan- bahannya, yang ngajarnya mahasiswa sendiri, bertiga atau berempat, ngajar masak di packing dan di jual, sisanya buat beli bahan bakunya kembali, itu berjalan kemarin, melatih

Peran SSC seperti apa aja buat anak jalanan?

Peran ssc adalah menjadi teman mereka bermain dan belajar. Mengapa ada ssc karena anak jalanan itu sebenarnya ada dijalanan itu karena apa. Banyak faktor yang menyebabkan mereka turun ke jalanan, karena korban kekerasan, kabur dari rumah, mereka kesitu karena dia tau dari temannya, dia kebanyakan mereka merasa nyaman karena banyak temannya, tidak sedikit mereka berasal tidak hanya keluarga tidak mampu dan kaya banyak mereka kesana karena di kampungnya atau di rumahnya tidak ada teman makanya mencari temannya disitu, SSC hadir karena melihat keprihatinan seperti itu, dari pada temennya mereka di jalan, mengajakk mereka bisa diakan nanti menjadi dewasa, harapan kami setelah dia dewasa dan ngerti duit, yah tidak tergantung pada jalanan lagi, maka SSC hadir menemani mereka, kewajiban orang terlahir adalah untuk terdidik, misalnya, pengetahuna dasar,bacatulistung, dan pembelajaran juga sesuai keinginan mereka, ya,,pokusya disitu, kami perannya seperti itu.

Berapa orang anak jalan yang di bawah SSCJ?

Kitakan mempunyai dua kelas, yang satu kelas tegalmojo dan mangkubumi , total semuanya kalo ada ya kira kira 40sampai 50 orangan, tapi tingkat mobilisasinya kuat, jadi kami susah untuk mengumpulkannya mereka

Selain devisi pendidikan, ada lagi gak?

Di SSC sebenarnya ada devisi per devisian, devisi educasi, devisi acara, devisi fundraising, devisi HRD setiap devisi ini ada agendanya masing-masing, yang sudah

berjalan ya di devisi acar ada piknik educasi, bank sampah ke taman pintar, monjali, kaliurang sethun dua kali sumber dana dari dana baju bekas barang-barang bekas, volunteer mencari dan mengambil ke donator, kalo ada baju-baju bekas yang bagus ya buat mereka, sisanya kita jual, kemudian ada lg donator funding seacar rutin, seperti funding PT apa ,PT apa itu ngga, seiklasnya juga masyarakat, kita juga punya rekeningnya, nyablon,ataupun siapa saja yang mau donasi, turnamen dari tu kemungkinan yang nyablon besok anak-anak.,karen amereka sudah bsa nyablon. Humas ya sangat aktif, berkat humas besar SSc namanya,kalu ga ada humas jujur kita ga bisa sampai keluar, jadi fungsi humas sangat penting ngepost fb twiiter path insyagram, sekarng kan jamn global,terus HRD, sebenarntya gak jalan, maksudnya gini, masih meraba-raba devisi HRD pada intinya mengelola volunteer pembuatan groop di wa, walupun sekarng di wakilin sama saya, di SSc lebih mulai dari pendidikan ke advokasinya, kemudian dari devisi, misalnya ada sesuatu, anak acara, lebih ke misi satu tujuan lebih kondisional, programnya sendiri dari intens pendidikan mencoba ke advokasi membantu orang anak jalanan, advokasi di kesehatan juga, salah satu orang tua ank jalan asuh penyakit katarak, mereka tidak punya akses gratis pengobatan mengurus jamkesmas, dinas sosial, alhamdulilah, advokasi hukum, ada masalah wajktu itu melakukan pencurian, disitu kita mencoba mendampingi mereka biar otomatis kita ga bisa menguragi hukuman mereka tapi cuma menampingi mereka upaya kita harus tau prosesnya dan itu dilakukan oleh teman-teman ada mass resa dan didin sedangkan kesehatan ada mass beki.

Apakah program itu bisa memandirika anak-anak jalanan tidak?

Mandiri itu sangat luas, Dari memandirikan itu kehidupan jelas, memberikan wejangan nasehat bahwa sanya cuci tangan cuci kaki, ya kita bilang kepada mereka, kalo kamu mau ngapa-ngapain kamu harus mandi dulu, pernah mereka ngajak kita nonton konser mka kita menyuruh mereka mandi dulu yang bersih tetap dilihat, itu hal-hal yang simple sakit perut dsb, dan akhirnya sekarang otomatis sendiri, masuk bacsame cuci sendiri. Karena kebiasaan agak susah juga, semunya butuhy proses. Sedangkan dari segi keterampilan pernah ngajarin nyablon, tapi untuk penjualan karena dulu yang ngurus adak sulit dihubungi, modelnya seperti itu, ada outputnya jadi kita terus jadi ada lagi yang paling penting anak-anak ada beberapa dulunya namnya safar ngamen pas awal-awalny ngamen, sekarnag jual sendiri pernak pernik kaya cendra mata di pasar sentir,ya paling tidak alhamdulilah lah dia bisa keluar dari belenggu jalanan.

Faktor apa saja yang mempengaruhi anak jalanan?

Ini kekurangan akses ke orng tuanya, Dan tidak semuanya ada orang tuanya, ada yang di buang, dan ada yang di ambil; faktor yang sebenarnya keluarganya, semakin dewasa semakin ada anaknya bandel, di kerasi, beda kepad aank-anak, usia hampir remaja peran org tua tidak hanya ke anak kecil lagi bukan mendikte lagi tapi memeberikan permasalahan yang ada. Tidak anak kecil lagi memberikan pancingan ke keluargannya memeberikan sesuatu perubahan tidak nyuruh mandi lagi,tidak bisa mengcover semuanya. Selain itu ada teman,teman juga sangat mempengaruhi misalnya temnnya malas-malasan ya udah ini lebih ke lingkungan berarti ya.. orang tua sama teman sama aja,

Kemandirian seperti apa sih yang di inginkan SSc adalah?

Pada suatu saat mengamen adalah bukan profesi yang baik dan layak, kami mencoba memberikan mereka doktin" agar mereka tidak di jalanan, supaya mereka nantinya mandiri dan tidak terhantung dijalanan, dari anak jalan tersebut bisa mandiri dari segi kehidupan sehari hariitu sebenarnya simple banget tapi mereka jarang melakukannnya

Bagaimana pesan-pesan dari masyarakat?

Yang jelas dapat pesan positip ibu RW tidak hanya anak jalanan saja yang belajar di bascame tapi tapi anak kampong juga bisa.

Menurut salah satu anak jalanan mengatakan kurang kegiatan, menanggapi hal tersebut seperti apa?

Ya karena kurang SDM tadi, jadi mohon maaf kami komunitas anak muda dan mahasiswa jadi tidak sepenuhnya mendampingi di bascame karena kami masih aktif kuliah, jadi kami tidak bisa tinggal di tempat seperti rumah singgah.

TRANSKIP WAWANCARA

Oleh: adit 19 tahun anak jalanan pada tanggal 28/09/2014 pukul 12.00 WIB

K**esini sama siapa?ko bisa kesini?**

Kabur dari rumah, orang tua cerai, aku gak mau ibu tiri, ga suka saja, disini sudah 11 tahun, aku dari umur tujuh tahun, dulu pernah ketemu di tugu, orang tua nyarin. Dulu kan aku yang paling kenal sama mass didin dan mass arga, dulu ditanya mana teman-temannya suruh kumpul ya disini, ajak teman-teman yang lainnya. Aku kenal temanku yang di jogja, trus aku di ajak kesini, katanya kalo kamu mau kabur ke jogja aja, orang-orangnya pada ramah, aku kesini naik bis kak dari Jakarta sendirian

Sebelumnya tinggal dimana?

Di mirota kampus UGM,sekarang di Bascame SSC,

Adit suka ikut kegiatan?

Suka ikutan kegiatan diponogoro. Sekarang nnga soalnya pindah mba,tadinya di UPN dulu di jetis yang ngurus Kristen, jadinya banyak yang pindah Kristen, aku mah ga mau pindah Kristen maunya islam saja.

K**alo kerja biasanya dimana?**

Biasanya kerja ya di malioboro dari kopi jos turun ke beteng, disitu yang di lesehan orang yang duduk" itu kak aku ngamen

Merasa bosen gak ngamen itu?

Bosen banget kak, pinginnya berubah tapi mau gimana lagi kerja dimana lagi, pernah kerja di tempat makan di selokan mataram, nyuci piring, ada yang pesen di layanin, tapi aku ga di gajih, mal;h di kasih baju satu baru, aku kabur aja toh di balikin lagi tu baju.

Ada manfatnya gak ikut di SSC?

Belajar bareng, enaknya dui jalan itu sakit di bantuin, ga bisa makan bareng-bareng istilahnya gentengan, semuanya sama aja tidak ada yg membedakan

Aku paling suka main gitar kak, aku suka bahasa inggris kak,

Dulu pernah ikut cuci mobil di gamping kerja nyuci mobil, yang punya bawanya pistol kak aku takut kak bawanya pistol e, iya sih di gaji

Kendalanya seperti apa?

Doi bascame, kalo adakompor gas, kita bisa masak, dulu di rumah singgah ada dapurnya maka kita bisa masak kak masak nasi masaak telo, kjadinya keluar itu kita ga abis duitnya buat makan, dulu maknnya di bascame gtu kak.

Manfaatnya pa sih tinggal di SSCJ?

Kakanya bisa di ajak curhat, bisa di ajak ngomong-ngomong, dulu temen" di bilangin ma mas didin susah banget kak, tapi sekarang kalo di omongin tuh nurut kak

Merasa sudah mandiri ga sih?

Dulu kalo di jetis itu ada uang kas, jadi kalo ad centrung rusak itu pake uang kas sendiri, tapi kalo di sini ngga kak, soalnya aku ngerti teman-teman kayanya gak mau kak. Jadinya kalo rusak ya cumin di lem aja, soalnya mahal kak tadinya 30 sekarang 70. Teman-ku banyak dari luar kota juga, ada dari palembang, Jakarta, bandung egal dll. Anak kalo turun kejalan itu karena oprang tua kak, anak kalo gak kabur di rumah. Ketemu tetamngga mbok kamu tuh

pulang sih,ngapain ke rumah udah gede gini, dulu kecil sama orang tua ngapain sih masih ada orang tua minta ke orang tua.

Ada yang sekolah juga gak?

Masih ada tuh yang kecil, tinggalnya di bascame, padahal dia ada orang tua disini, dia tuh pengennya bebas kak ga mau di kekang kak.

Ada keinginan kerja selain ngamen?

Aku dah tau ko kak masalah mesin, dulu aku pernah tau kok kak yang nambal ban kak

Kegiatan SSC sesuai gak dengan diinginkan?

Kalo aku langsung ikut aja sih kak, aku kalo ada kegiatan di SSC ya aku libur dulu kerjannya. Aku sih terserah kaka aja kak kegiatannya, aku mah ikut aja, kalo kakaknya nyuruh ini ya aku ikut manut aja kak.

Adek-adek ikut jalanan karena apa saja?

Yang ikut temen ada, padahal orang tuanya banyak uangnya, kerja di hotel, orang kaya tapi dia ikut di bascame kak. Kalo jumatan aku jumatan di DPR ko kak, walaupun aku dijlanan aku suka sholat kok ka, ini SSC sama aja dengan diponogoro

TRANSKIP WAWANCARA

Oleh: Ibu RT (Ibu) tanggal 28/09/2014 pukul 14.00. WIB.

Bagaimana dengan pandangan ibu adanya *bascamp* diperumahan ini?

Kemarin ada masalah ada kaitannya dengan anak jalanan itu, ceritanya anak-anak punya temen orang jauh daerah malioboro sana orang lkaya itu, suka main kesini tempat ini, kata orang tuanya itu minta hp BB ga dikasih, terus nyuri, dan orang-orang kampung ini nyangkanya itu anak jalanan, karena anak jalan oranmg itu jadi kaya gitu, terus bapaknya di panggil suruh kesini ada masalah, bapaknya ga bisa ngasih solusi yam au giman lagi, Temannya sekolah juga disini yang dicuri

Ya orang-orang kampong yang ga tau mah nyalahin aja ke anak-anak jalanan terus. Orang-orang apa di bubarkan saja itu kontrakan jangan disini, tapi ya bapanya membela lah jangan terus menjelaskan gitu, aku kasian sama anak-anak kitu, perlu di perhatiin, ya itu korban orang tua yang tidak bertanggung jawab gitu, ya anak-anaknya jadi bubar,

Justru yang maling ini bukan anak-anak ini, tapi orang kaya yang minta hp tapi gak dikasih, yang punya hp nya juga ya sudah ga usah di permasalahkan lagi wong barangnya juga dah

kembali, ya bpa sebisa mungkin menjelase ke orang-orang sekitar kesalahpahaman. Disidang orang tuajya, gurunya warganya

Ada kasus lagi ada anak SMK di keluarkan, baru nmasuk kelas satu tapi sudah 30 hari bolos ga masuk, terus dikeluarkan, yang di salah-salahkan ya anak-anak jalanan itu, ya terus ajku membela sebenarnya gitu, ya orang kampong sini bisanya nyalahin anak-anak jalanaan

Selama ini belum ada kegiatan, kasih kerja, belum ada kemajuan selama satu tahun ini, taunya orang-orang sini ya pulang ngamen-ngamen, dulunya sih awal bilang ngontrak buat beljar seminggu 3 kali eh ternyata buat tinggal, tapi ya selama tidak mengganggu lingkungan sekitar yo monggo aja, ya dikit-dikit berisik, ngerjerit, teriak namanya anak-anak liar ya aharusnya warga saekirtar bisa memakluminya, haruis ada didikan dari orang tuanya dari kecil biar punya sopan santun . orang kampung

DAFTAR RIWAAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Cika Fauziyah

Tempat/Tgl. Lahir : Kuningan, 05 Mei 1993

Alamat : Dsn. Pahing RT/RW 04 Ds. Jambar Kec. Nusaherang Kab. Kuningan Jawa Barat

Nama Ayah : Udin Samsyudin

Nama Ibu : Aat solihat

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

a. SDN 1 Jambar tahun 1999-2005

b. SMPN 1 Kadugede tahun 2005-2008

c. SMAN 1 Kadugede tahun 2008-2011

C. Prestasi/penghargaan

Juara terbaik Reporter di Suka TV UIN Sunan Kalijaga tahun 2011

D. Pengalaman Organisasi

NO	NAMA ORGANISASI	JABATAN	TAHUN
1.	OSIS	Kord. SIE 4	2008-2009
2.	Remaja Mesjid (Rohis)	Kord. Sie Acara	2008-2009
3.	Kelompok Ilmiah Remaja	Ketua	2009
4.	KORDISKA (Korp Dakwah)	Bank Dai	2011-2012
5.	JDI (Bank Dai Fak. Dakwah)	Sekertaris	2011-
6.	PMII	Sie. Kaderisasi	2011- 2013
7.	HMJ PMI	Sekertaris	2013-sekarang
8.	SUKA TV	Reporter	2011-2012
9.	Alhamro UIN suka	Anggota	2012
10	Assaffa (Forum Bidik MIsi)	Sie. Akpro	2011-2013
11	DEC (Dakwah English Club)	Anggota	2013
12	Lembaga Kegiatan Konsultasi Keluarga (LK3)	Sie. Humas dan Advokasi	2013-sekarang
13	Save Street Child Yogyakarta	Divisi. Edukasi	2014-sekarang